

KONSEP TARBIYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Salman Alfarisi, Hanifudin

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
Albanjarie0@gmail.com, hanifuddin.mahadun23@gmail.com

Abstrak

| | |
|--|--|
| <p><i>Article History</i> Received: 20-04-2025 Revised : 20-05-2025 Accepted: 22-07-2025</p> <hr/> <p>Keywords: Tarbiyah; Islamic Values; Islamic Modern;</p> | <p><i>The concept of tarbiyah in the perspective of modern Islamic education is an integration of Islamic values with contemporary or modern education. Tarbiyah is the core of education in Islam which emphasizes the development of human beings as a whole, both in terms of spiritual, intellectual, and moral. In the context of modern Islamic education, the concept of tarbiyah has been developed to remain relevant to the challenges of the times without abandoning its basic values. This article examines how tarbiyah is applied in today's approaches to Islamic education, by combining Islamic methods and modern approaches. The research was carried out using a library research methodology with a qualitative research type by collecting data from primary sources such as books or articles relevant to the discussion. The results of the study show that modern Islamic education through the concept of tarbiyah emphasizes the balance between knowledge, morals, and spirituality. In addition, the role of teachers as coaches (murabbi) remains the key in shaping the character of students. Tarbiyah is not just a process of transferring knowledge, but a process of forming a whole human being in accordance with Islamic values.</i></p> |
|--|--|

Pendahuluan

Untuk membangun sebuah peradaban Islam yang bisa menghasilkan sebuah kemajuan maka pendidikan memiliki andil dan peran penting sebagai sebuah kunci untuk kemajuan tersebut. Ayat pertama yang Allah S.W.T turunkan merupakan sebagai gambaran dari sebuah bentuk pentingnya pendidikan, yang mana Rasulullah S.A.W pun membimbing para sahabatnya melalui sebuah proses belajar yang mendalam, hingga hal tersebut akhirnya membentuk peradaban Islam yang gemilang dan menjadi kebanggaan umat muslim (Putri and Ferianto, 2023:, 42). Saat ini, dalam dunia pendidikan, semakin disadari pentingnya melahirkan generasi yang dilandasi oleh konsep pendidikan yang benar. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan elemen krusial dalam proses pembentukan peradaban sebuah bangsa. Dalam perspektif Islam, peran pendidikan sangat penting karena tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Sistem pendidikan Islam dirancang untuk melahirkan individu yang beriman, berakhlak luhur, serta cerdas dalam menghadapi kehidupan dunia dan meraih kebahagiaan di akhirat. Istilah *tarbiyah*, *ta'dib* ataupun *ta'lim* merupakan

suatu istilah yang menggambarkan pendidikan dalam Islam. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, yang disebabkan oleh perbedaan teks, konteks, dan kalimat. Untuk memahami apa itu pendidikan Islam, perlu kita melihatnya dari dua sisi makna, makna secara bahasa (etimologis) dan makna secara istilah (terminologis). Secara umum pendidikan bisa diartikan sebagai sebuah usaha untuk membentuk dan meningkatkan karakter seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Secara sederhana, pendidikan sering dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Mahmudi, 2019: 90).

Dalam Al-Qur'an, konsep pendidikan yang digambarkan sudah cukup ideal untuk difahami. Penting untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hidup yang mengarahkan umat menuju jalan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan tersebut akan terwujud ketika semua aktivitas umat Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Secara integral pendidikan Islam bukan hanya menekankan aspek kognitif, akan tetapi juga spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, konsep tarbiyah menjadi salah satu pilar utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Dalam perkembangan zaman, khususnya di era modern, pemahaman dan implementasi tarbiyah mengalami transformasi sesuai dengan tuntutan globalisasi dan kemajuan teknologi (Dwiyani, 2023: 70). Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan berfungsi sebagai pengubah karakter individu. Salah satu konsep mendasar dalam pendidikan Islam adalah pembentukan *insan kamil*, yang menekankan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Tujuan utama dari semua ini adalah untuk menjalankan peran hidup sebagai pemimpin di muka bumi, atau "*khalifah fil ardhi*" (Sina et al., 2022: 3988)."

Oleh karena itu, pendidikan Islam modern pada dasarnya sebagai bentuk usaha agar lertarinya sebuah kehidupan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam modern dihadapkan pada tantangan dari pengaruh budaya sekuler yang kerap meragukan bahkan menentang nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain, sains modern sering dipandang sebagai sumber utama dalam memahami realitas, yang memunculkan kesulitan tersendiri dalam menyelaraskan antara pengetahuan ilmiah dan ajaran agama. Upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam modern menjadi sangat krusial, mencakup ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten, pengembangan kurikulum yang relevan, penerapan metode pembelajaran yang efektif, serta sistem evaluasi yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Hal tersebut berguna untuk menjaga akhlak dan karakter, sekaligus sebagai jawaban terhadap tantangan zaman di tengah krisis moral, hedonisme, dan sekulerisme yang dengan hadirnya pendidikan Islam modern sebagai alternatif untuk menanamkan nilai spiritual dan etika universal yang tidak menolak kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, melainkan sebuah bentuk penyelarasan dengan nilai-nilai ketauhidan. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mampu membekali peserta didik agar siap bersaing di tingkat global dan menjawab tantangan dunia kerja yang terus berubah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mendeskripsikan secara rinci sebuah permasalahan dengan pendekatan tinjauan pustaka (*library*

research), Penelitian kepustakaan dilakukan bertujuan untuk menggali berbagai literatur supaya terhasillah data yang relevan dengan topik yang diteliti. Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari buku-buku, artikel ataupun kitab klasik yang sesuai dengan tema pembahasan, adapun data sekunder merupakan data pendukung yang diperlukan untuk melengkapi data primer. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara membaca, mengkaji dan mencatat informasi yang relevan dengan judul pembahasan yang kemudian analisis data dilakukan melalui analisis konseptual yang hal tersebut tentunya mencakup interpretasi konsep-konsep terkait pendidikan Islam modern.

Pembahasan

Pengertian Tarbiyah Dalam Islam

Perkataan “*tarbiyyah*” berasal dari bahasa Arab yang merupakan betuk *isim fa’il* yang dipetik dari *fi’il* (kata kerja) yang berarti pendidikan (Yunus, 2010: 31). Al-Jauhari mengartikan *at-Tarbiyah* dengan istilah *rabbān* dan *rabbā*, yang memiliki makna memberi makan, memelihara, serta mengasuh. Sementara itu, menurut Quraish Shihab, kata *tarbiyah* berasal dari akar kata yang sama dengan *rabbi*, yang mengandung makna proses pengarahan secara bertahap menuju kesempurnaan, baik dalam penciptaan maupun dalam fungsi (Shihab, 2002: 40). Merujuk kepada “*Mu’zam al - Faazul al-Qur’an al-Karim*” akar katanya berasal dari *fiil Madhi* yang terdiri dari tiga huruf yaitu *ra-ba-wa* menjadi *rab-aa* (Al-‘Arabiyah, 1993: 402). Tarbiyah juga kemudian memiliki tiga makna. Pertama: *Raaba-yarbu* dengan makna bertambah atau berkembang, Kedua: *Raaba-Yurbii* atas wazan *Khafaa-Yukhfii* yang berarti mengembangkan atau memelihara dan yang Ketiga: *Rabba-yarubbu* dengan wazan *Madda-Yamuddu* yang memiliki arti memperbaiki, mengajarkan atau memelihara (Al-‘Arabiyah, 1993: 402). Tarbiyah juga memiliki banyak arti diantaranya pengemangan (*upbringing*), pembinaan kepribadian (*breeding*), pendidikan (*education*), pengajaran (*teaching*) ataupun memberi makan (*raising*) (Ali Al-Jurzani n.d., 145).

Secara terminologis, tarbiyah merujuk pada proses pendidikan yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan akhlak, kecerdasan intelektual, serta kedekatan kepada Allah SWT. Al-Qur’an dan Hadis mengandung banyak nilai-nilai tarbiyah yang menekankan pada pembinaan akidah, ibadah, akhlak, serta tanggung jawab sosial. Dalam praktik dunia pendidikan terdapat berbagai pandangan yang lazim digunakan dalam mendefinisikan pendidikan tersebut. Dari berbagai definisi tersebut yang menggambarkan pendidikan dengan cara yang berbeda-beda, Ahmad D Marimba, misalnya, mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan proses terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusan yang seperti ini, Marimba menyebutkan bahwa ada lima unsur utama pendidikan, yaitu:

1. Sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dalam bentuk bimbingan, arahan, atau bantuan yang memiliki tujuan tertentu.
2. Terdapat sejumlah individu yang berperan sebagai pendidik, pembimbing atau pemberi bantuan.
3. Adanya orang yang dididik atau sang terdidik.

4. Terdapat landasan dan tujuan yang jelas dalam sebuah proses bimbingan atau pendidikan tersebut.
5. Pada usaha bimbingan pendidikan maka diperlukan berbagai alat yang digunakan guna menunjang berjalannya dengan lancar proses sebuah pendidikan.

Dalam sudut pandang yang berbeda John Dewey mengartikan sebuah pendidikan sebagai bentuk pertumbuhan, perkembangan dan hidup itu sendiri. Kemudian Ki Hajar Dewantara selaku bapak pendidikan bangsa Indonesia mengemukakan bahwasanya pendidikan merupakan sebagai sebuah tuntutan untuk tumbuhnya potensi seseorang agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga dengan pendidikan tersebut mereka mencapai kebahagiaan dan keselamatan (Yuniarti, 2017: 237–65).

Rumusan pendidikan ini mencerminkan semangat yang dinamis, modern, dan progresif. Pendidikan tidak seharusnya hanya memberikan bekal untuk membangun, tetapi juga perlu adanya penilaian sejauh mana hasil dari sebuah pendidikan tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan suatu bangsa. Semangat progresif yang terkandung dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara sejalan dengan pesan Khalifah Umar Ibn al-Khattab yang menyatakan bahwa anak-anak masa kini adalah generasi masa depan. Mereka akan menghadapi dunia yang berbeda dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus mempertimbangkan relevansi dan manfaatnya untuk masa depan. Dengan cara ini, eksistensi dan peran lulusan akan tetap terjaga dan berdaya guna di tengah perkembangan zaman.

Dimensi Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Modern

Dalam konteks modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar seperti sekularisasi, krisis moral, dan ketimpangan sosial. Untuk itu, tarbiyah harus dikembangkan secara holistik dengan pendekatan-pendekatan baru yang tidak melupakan nilai-nilai dasar Islam. Berikut beberapa aspek tarbiyah yang relevan dalam pendidikan modern:

1. Tarbiyah Ruhaniyah (Spiritual)

Dalam perspektif Islam, tujuan utama dari Tarbiyah Ruhaniyah adalah mendidik ruh agar mampu mengembangkan, memperbaiki, dan menjaga hubungannya dengan Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui sikap merendahkan diri, menyembah dengan tulus, serta tunduk dan taat sepenuhnya kepada perintah-Nya. Tarbiyah Ruhaniyah bertujuan mempersiapkan seseorang supaya menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia serta memiliki karakter ideal yakni manusia yang di dalam dirinya terpadu antara kebijaksanaan, semangat beraktivitas, keluasan wawasan, dan kekuatan batin. Sebagai implikasinya, seseorang yang mendapatkan pendidikan ruhaniyah akan menunjukkan perilaku dan sikap yang luhur dalam kehidupan sehari-hari (Zuhri, 2019: 9).

Tarbiyah Ruhaniyah juga merupakan bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mengasah tubuh, hati, dan pikiran melalui berbagai pengalaman hidup, sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan ini juga dikenal sebagai pendidikan kepribadian yang berlandaskan pada kecerdasan spiritual dan emosional, dengan fokus utama pada pembinaan diri.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa *Tarbiyah Ruhaniyah* adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah, mengarahkan, melatih, membimbing, serta mempengaruhi aspek-aspek ruhani manusia yang sifatnya dinamis. Semua itu diarahkan menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam yang ideal, sesuai dengan ajaran dan aturan yang telah ditetapkan dalam Islam.

Pendidikan spiritual tetap menjadi inti dari tarbiyah. Di era modern, penguatan rohani sangat penting dalam menangkal materialisme dan hedonism (Hanifah and Bakar, 2024: 5990). Kegiatan seperti shalat berjamaah, pembinaan rohani, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi cara untuk memperkuat dimensi ini.

2. Tarbiyah Aqliyyah (Intelektual)

Setelah manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki raga dan jiwa, Allah SWT kemudian menyempurnakannya dengan anugerah akal atau intelegensi. Tujuannya agar setiap aktivitas manusia disertai dengan pemikiran yang mendalam, sesuai dengan tujuan hidup yang ingin dicapai. Dengan akalnya, manusia dapat menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah, memahami maknanya, serta merespons pesan-pesan dalam ayat-ayat-Nya. Proses ini pada akhirnya membawa manusia pada peningkatan keimanan. Tahapan dalam proses berpikir ini meliputi:

- a. Pencapaian kebenaran ilmiah,
- b. Pencapaian kebenaran empiris, dan
- c. Pencapaian kebenaran fisiologis atau bahkan meta-empiris (Kandiri and Bajuri, 2020: 52).

Tarbiyah Aqliyah, yang juga dapat diartikan sebagai pendidikan rasional, merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan kecerdasan akal. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong seseorang agar mampu berpikir secara logis terhadap apa yang mereka tangkap melalui pancaindra. Pendidikan ini berfokus pada kemampuan rasional sebagai fondasi utama dalam proses berpikir mulai dari membangun penalaran, melakukan analisis, hingga menyusun sintesis untuk menyelesaikan berbagai persoalan (Mukarromah, 2024: 20).

Contoh konkret dari Tarbiyah Aqliyah antara lain: melatih kepekaan inderawi anak agar dapat membedakan objek yang diamati, memahami hakikat dari objek tersebut, mendorong anak untuk memiliki cita-cita dalam menemukan hal-hal yang bermanfaat, serta membiasakan mereka untuk menguji dan membuktikan setiap kesimpulan yang mereka buat sendiri.

Dengan demikian tarbiyah modern tidak cukup hanya dengan hafalan, tetapi harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Penggunaan teknologi dan media digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan ilmu dengan cara yang menarik dan kontekstual.

3. Tarbiyah Khuluqiyyah (Moral/Akhlak)

Pendidikan karakter yang berakar dari akhlak Rasulullah SAW harus menjadi fokus utama. Dalam dunia yang sarat dengan krisis moral, tarbiyah akhlak membantu peserta didik menjadi seseorang yang memiliki sifat Amanah, jujur, serta mempunyai tanggung jawab. Dalam kajian Islam, sufisme dapat menjadi solusi yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam kehidupan modern saat ini, khususnya dalam upaya membentuk sistem

pendidikan Islam yang berkualitas di era kontemporer. Ajaran sufisme memuat tiga tujuan utama yang sangat penting.

- a. Sufisme berperan dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan spiritual yang diakibatkan oleh hilangnya nilai-nilai ruhani dalam kehidupan modern.
- b. Sufisme memperkenalkan kembali literatur dan pemahaman mengenai aspek esoterik (batiniah) dalam Islam, baik kepada umat Islam yang mulai lupa mengenai hal tersebut maupun kepada masyarakat non-Muslim.
- c. Sufisme memberikan penegasan bahwanya aspek esoterik Islam merupakan inti dari ajaran Islam itu sendiri. Jika aspek ini terabaikan atau kehilangan fungsinya, maka akan kering pula nilai-nilai lain dalam ajaran Islam (Muhtarudin and Muhsin, 2019: 312).

Terkait dengan hal tersebut, penting kiranya untuk memberikan kontribusi teoritis dalam bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada moral, yang dapat diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

4. Pendidikan Ijtima'iyah (Sosial)

Tarbiyah Ijtima'iyah, menurut Ibnu Qayyim, adalah bentuk pendidikan yang bertujuan membangun hubungan yang kuat antarindividu dalam sebuah masyarakat, dengan dasar utama berupa ikatan kasih sayang dan cinta. Pendidikan sosial yang ideal, menurut beliau, adalah pendidikan yang menjadikan kepedulian terhadap sesama sebagai hal yang utama.

Ibnu Qayyim menegaskan pentingnya menjaga kenyamanan orang lain dalam kehidupan sosial, termasuk dalam ibadah. Beliau menyampaikan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan kaum mukminin untuk mandi dan memakai wangi-wangian pada hari Jum'at ketika hendak menunaikan shalat Jum'at, agar tidak mengganggu orang lain dengan bau badan. Selain itu, Allah juga melarang kaum Muslimin mengonsumsi bawang putih dan bawang merah sebelum pergi ke masjid, karena aroma tersebut dapat mengganggu kenyamanan orang lain serta menyakiti para malaikat yang hadir menyaksikan ibadah mereka.

Tarbiyah Ijtima'iyah yang bersifat membangun, menurut Ibnu Qayyim, adalah pendidikan sosial yang mampu melahirkan individu-individu dalam masyarakat yang mampu menghadirkan sebuah kasih sayang dan cinta di antara mereka, bahkan ketika mereka berjauhan. Dalam pandangan beliau, hubungan antar anggota masyarakat yang ideal tidak hanya terlihat dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam keikhlasan mendoakan kebaikan satu sama lain dari kejauhan.

Ibnu Qayyim pernah menyampaikan bahwa, *"Jika seorang hamba mendoakan kebaikan untuk saudaranya sesama Muslim dari kejauhan, maka malaikat akan mengaminkan doa tersebut dan berkata kepadanya: Bagimu juga doa seperti yang engkau ucapkan."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam *Tarbiyah Ijtima'iyah*, semangat kasih sayang dan solidaritas tidak dibatasi oleh jarak, tetapi justru diperkuat oleh ketulusan hati (Barowi, 2016: 11–12).

Islam menekankan pentingnya kontribusi sosial. Tarbiyah harus menumbuhkan kepedulian sosial, semangat kebersamaan, dan tanggung jawab

terhadap masyarakat. Kegiatan sosial dan kemasyarakatan harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan.

Tarbiyah merupakan sebuah proses transformasi pengetahuan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Proses tersebut dilakukan dengan penuh kesungguhan, hal tersebut dilakukan supaya dapat memberikan sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari arti dari sebuah kehidupan. Melalui pendidikan yang serius dan terarah, diharapkan sebagai sebuah jalan terbentuknya pribadi jiwa yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, dan membentuk karakter yang kuat. Ketika individu-individu dengan kualitas tersebut berhasil dibentuk, maka tujuan pendidikan pun dapat tercapai secara nyata.

Dengan demikian maka tarbiyah dalam pendidikan Islam merupakan sebuah proses pembinaan yang holistic dan integral. Tujuan tersebut bukan hanya untuk mencetak orang cerdas secara akademik saja, tetapi pendidikan Islam bertujuan supaya terciptanya manusia yang unggul dalam segala aspek baik itu iman, akhlak, emosi, sosial ataupun fisik. Yang dengan kelengkapan dari berbagai aspek tersebutlah maka akan muncul insan yang paripurna menurut perspektif Islam. Oleh sebab itu Ibnu Qayim Al-Jauzy mengatakan bahwasanya tujuan utama pendidikan Islam adalah mengenal Allah dan mengesakannya, serta mempersiapkan tumbunya manusia yang paripurna untuk mengembalikan umat kedalam pangkuan Qur'an dan Sunnah Rasulullah (Mursi, 1992: 306).

Implikasi Tarbiyah Terhadap Pendidikan Islam

Tarbiyah menuntut sistem pendidikan yang integratif dan tidak terpisahkan dari nilai-nilai keislaman. Dalam kurikulum modern, perlu adanya integrasi antara ilmu umum dengan ilmu agama, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, serta pengembangan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan (Sholehah and Maragustam, 2024: 160). Guru sebagai murabbi memiliki peran strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai tarbiyah kepada peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara sistematis, di mana setiap komponen di dalamnya memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Agama Islam di lembaga pendidikan, proses ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk jiwa dan karakter keagamaan peserta didik. Tingkat pengaruh pembelajaran terhadap pembentukan kepribadian keagamaan seseorang tentu tidak bersifat mutlak, melainkan sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup kompetensi pendidik, metode pembelajaran yang digunakan, lingkungan belajar, serta kesiapan dan minat peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan agama Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor tersebut meliputi faktor dari dalam ataupun luar subyek didik pendidikan.

Pendidikan modern menuntut adanya pembaharuan dalam berbagai aspek, termasuk dalam sistem pendidikan Islam. Paradigma baru yang di maksud bertujuan agar dapat menyelaraskan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Islam

(Hakim, Fauzia, and Rani, 2023: 22). Adapun paradigma-paradigma yang diharapkan mampu memberikan dan mengembangkan pendidikan tersebut:

1. Pengembangan Pendidikan Berkelanjutan

Pendidikan Islam tidak boleh stagnan, melainkan harus terus berkembang agar mampu menjawab tentang zaman. Dalam konteks ini pengembangan pemikiran melalui pendidikan menjadi keharusan untuk merebut kembali peran strategis umat Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi seperti pada masa kejayaan peradaban Islam dahulu.

2. Tidak Mengabaikan Pendidikan Agama

Meskipun penekanan diberikan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan agama tetap menjadi pondasi utama. Tujuan adalah supaya tercetaknya Insan kamil, yakni manusia yang memiliki kecerdasan secara intelektual dan spiritual.

3. Konsep Manusia Menurut Islam

Paradigma baru ini harus berangkat dari pemahaman tentang manusia menurut pandangan Islam, yakni sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, rohani, kecerdasan intelektual dan sosial.

4. Pandangan Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan

Islam tidak pernah menolak ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, menuntut ilmu di dalam agama Islam itu merupakan suatu kewajiban. Namun ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan ummat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

5. Perumusan Sistem Pendidikan Islam

Setelah memahami konsep manusia dan posisi ilmu pengetahuan dalam Islam, barulah bisa dirumuskan sistem pendidikan Islam yang utuh yakni sistem yang integratif antara ilmu agama dan umum, antara teori dan praktik, serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam proses pendidikan (*tarbiyah*), terdapat tiga ranah penting yang harus dikembangkan, ketiga ranah tersebut adalah ranah, psikomotorik, afektif dan juga kognitif. Ketiga aspek ini wajib dimiliki oleh setiap peserta didik agar visi dan misi lembaga pendidikan bisa tercapai dengan maksimal. Pendidikan yang hanya menekankan salah satu aspek tanpa mengindahkan yang lainnya akan menghasilkan individu yang tidak seimbang secara intelektual, emosional, dan keterampilan (Hatta, 2016: 36).

Seorang pendidik harus menjalankan tugasnya dengan keseriusan dan keikhlasan, karena pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, akan tetapi sebagai pembentukan watak kepribadian dan karakter seseorang. Dengan pendekatan holistik dan penuh tanggung jawab, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas. Maka untuk mencapai hal tersebut maka perlu ada beberapa hal yang harus terimplikasikan dalam pendidikan Islam, diantaranya yaitu:

1. Pendidikan Jadi Lebih Fokus ke Karakter

Dalam memberikan sebuah penilaian maka tidak cukup hanya dengan melalui nilai ulangan, akan tetapi perlu adanya penilaian sikap dan karakter yang baik. Itulah pendidikan berbasis *tarbiyah*, yang penting bukan cuma pintar, tapi juga

punya adab, jujur, sopan, dan bertanggung jawab (Dewi, Suresman, and Suabuana, 2020: 76).

2. Pendidikan Menyeluruh

Tarbiyah mengajarkan bahwasanya pendidikan itu tidak hanya alat untuk mengasah otak akan tetapi juga hati dan tubuh. Jadi dalam sekolah Islam bukan hanya terfokus kepada pembelajaran Al-Qur'an atau ilmu agama lainnya akan tetapi olahraga, diskusi ilmu pengetahuan sampai ilmu sosial harus dipelajari (Aminah, 2014: 18–20).

3. Guru Sebagai Pembimbing Bukan Hanya Sekedar Pengajar

Dalam sistem tarbiyah, guru itu lebih dari sekedar pengajar. Seorang guru adalah murabbi alias pembimbing hidup. Dia tidak Cuma mengajarkan rumus-rumus, akan tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan nilai-nilai Islam. Bahkan nasihat kecil dari seorang guru bisa jadi bekal hidup muridnya (Syukri et al., 2023: 95).

4. Mendidik Manusia Seutuhnya

Tarbiyah mempunyai tujuan mulia sebagai pembentuk insan kamil manusia yang paripurna. Artinya pendidikan tidak berhenti di bangku sekolah, tetapi membentuk seseorang yang siap jadi pemimpin, jadi orang tua atau siapapun yang bisa member manfaat buat orang sekitarnya (Suryani, Mazani, and Murzal, 2024: 104–14).

Simpulan

Konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam modern merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, tarbiyah menekankan pembinaan manusia secara menyeluruh (holistik), meliputi aspek ruhani (tarbiyah ruhiyyah), intelektual (tarbiyah 'aqliyyah), moral (tarbiyah khuluqiyyah), dan sosial (tarbiyah ijtima'iyah). Dengan pendekatan ini, tarbiyah bertujuan mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kekuatan spiritual, dan kepedulian sosial yang tinggi.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern seperti krisis moral, sekularisme, dan hedonisme, pendidikan Islam perlu bertransformasi melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan metode dan pendekatan pendidikan kontemporer. Tarbiyah menjadi jembatan penting dalam upaya ini, karena mampu menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai ketauhidan. Peran guru sebagai *murabbi* (pembimbing) sangat vital dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui keteladanan dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam modern harus didesain secara integratif agar menghasilkan generasi berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global secara bijak dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Arabiyah, Mu’zam al-Lukhatul. 1993. *Mu’zam Al-Faazul Al-Qur’an Al-Karim*. 1st ed. Mesir: Beirut.
- Ali Al-Jurzani, Ali bin Muhammad. *At-Ta’rifat*. 1st ed. Beirut: Dar-al-Kitab al-‘Arab.
- Aminah, Siti. 2014. “Metodologi Pendidikan Ruhani Menurut Muhammad Quraish Shihab.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Barowi. 2016. “Formulasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Tauhid.” *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 04 (2): 1–16.
- Dewi, Rinita Rosalinda, Edi Suresman, and Cik Suabuana. 2020. “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan.” *Asanka: Journal of Social and Education* 1(2): 71–84.
- Dwiyani, Aryanti. 2023. “Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6: 68–78.
- Hakim, Arif Rohman, Eva Fauzia, and Prieska Rani. 2023. “Analisis Kritis Tantangan Pendidik dalam Islam di Era Disruption 4 . 0.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17(5): 3672–81.
- Hanifah, Siti, and M Yunus Abu Bakar. 2024. “Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi Pada Pendidikan Modern.” *Journal of Education Research* 5(4): 5989–6000.
- Hatta, Fatmawaty. 2016. “Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kesu’ Kabupaten Toraja Utara.” Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Kandiri, and Muhammad Bajuri. 2020. “Pendidikan Islam Ideal.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4 (2).
- Mahmudi. 2019. “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1): 89–105.
- Muhtarudin, Habib, and Ali Muhsin. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Al- Mawa’iz Al - ‘Uṣfuriyyah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3(2): 311–30.
- Mukarromah. 2024. “Tarbiyah Jismiyah, Aqliyah, dan Ruhaniyah Sebagai Pendidikan Dasar Islam Bagi Anak Usia Dini.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(1): 8951–66.
- Mursi, Muhammad Munir. 1992. *Tarikh At-Tarbiyah Fi as-Syarqi Wa Al-Gharbi*. Kairo: Alam al-Kutub.
- Putri, Junita, and Ferianto. 2023. “Kemajuan Peradaban Islam di Era Society 5.0.” *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7(1). doi:10.35706/wkip.v7i01.9241.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera.
- Sholehah, Nur Rahmadhani, and Maragustam. 2024. “Pemikiran Ikhwanus Shafa (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya di Masa Kontemporer.” *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 8(1): 151–59.
- Sina, Ainun, Devi Ariani, Khairan Syahputra Tarigan, Nerisa Sertiawan, and Mardinal Tarigan. 2022. “Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia

Sebagai ‘Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard.’ *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4: 3987–93.

Suryani, Atika, Tamimi Mazani, and Murzal. 2024. “Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta’lim, Tarbiyah, dan Ta’dib dalam Membentuk Insan Kamil.” *Journal Of Scientific Studies And Multidisciplinary Research* 1(3): 104–14.

Syukri, Ahmad, Andre Nova Frarera, Siti Nurhaliza, Asnil Aidah, and Ahmad Darlis. 2023. “Konsep Tarbiyah dan Ta’dib dalam Dunia Pendidikan Islam.” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 4(1): 91–108.

Yuniarti. 2017. “Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13.” *Jurnal Penelitian* 2(11).

Yunus, Mahmud. 2010. Kamus Arab Indonesia. Jakarta.

Zuhri, Saifuddin. 2019. “Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam.” *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* 1(2).